

|  |  |
| --- | --- |
|  | AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam  Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022  http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index  E-ISSN: 2580-4359 (Online) |

Deklarasi Al-Qur’an terhadap Budaya Literasi dan Urgensinya dalam Pembentukan Karakter

(Kajian Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5)

Nazil Mumtaz al-Mujtahid1\*, Achyar Zein2

1Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri

Suamtera Utara, Indonesia

2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[\*nazilmumtaz3005223017@uinsu.ac.id](mailto:*nazilmumtaz3005223017@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT**

This study seeks to describe the Koranic statement on literacy culture and the importance of character development. This article discusses the contemporary issues of the Indonesian nation, specifically the low incidence of illiteracy. Ironically, low levels of illiteracy are not followed by high levels of literacy. The greatest contributor to Indonesia's low literacy rate is a lack of interest, according to data collected by the author. In fact, the Qur'an emphasizes the influence of literacy culture on character formation. In this article, the author focuses primarily on verses 1 through 5 of surah al-'Alaq. This article employs a qualitative methodology that is interpretive and social in orientation. The technique for collecting data is a literature review involving the examination of numerous scientific works with titles. This article employs content analysis to generate reliable information. The results of the study indicate, first, that Muslims are obligated by the Koran to cultivate a reading culture with a strong correlation to literacy. Second, surah al-Alaq has a substantial impact on character development, as the strength and weakness of a person's character is largely dependent on his or her literacy culture. Third, all of sura al-Alaq's messages can be used as a resource for character development.

**Keywords**: Literacy Culture; al-'Alaq; Character Building.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan unutk mendeskripsikan pernyataan Alquran mengenai budaya literasi dan urgensitasnya dalam pembentukan karakter. Artikel ini secara harfiah membahas permasalahan kontemporer bangsa Indonesia yaitu angka buta huruf yang tidak tinggi. Ironisnya, angka buta huruf yang rendah tidak diikuti dengan daya literasi yang tinggi. Penulis mendapatkan beberapa data mengenai rendahnya angka literasi di Indonesia dan faktor terbesarnya adalah pengabaian minat terhadap literasi. Sejatinya, Alquran memaparkan pentingny abudaya literasi untuk membentuk karakter. Dalam artikel ini, penulis mengambil surah al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai objek kajian primer. Artikel ini menggunakan jenis metodologi kualitatif dengan pendekatan tafsir dan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adlaah teknik kajian pustaka dengan mengkaji beragam karya ilmiah yang berkenaan dengan judul. Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi untuk menghasilkan data yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan budaya literasi membaca adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim karena Alquran memerintahkannya. Kedua, surah al-Alaq memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter karena kuat dan lemahnya karakter seseorang sangat tergantung kepada budaya literasi yang dimiliki.Ketiga dengan segala pesan yang terkandung di dalam surah al-Alaq dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembentukan karakter

**Kata kunci** : Budaya Literasi, al-‘Alaq, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

FKUB Kualitas pendidikan di Indonesia sudah menjadi kajian tersendiri bagi para ilmuwan karena banyak sekali tanda tanya di tengah masyarakat terkait kualitas sumber daya manusia yang kurang bisa diandalkan. Kualitas pendidikan yang kalah saing dengan negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, Singapura dan lain-lain membuat sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia masih kurang baik sehingga butuh pembenahan.

Pemerintah sendiri sudah menerapkan berbagai cara agar kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat meningkat. Harus diakui bahwa pembentukan sumber daya manusia yang baik harus diawali dengan pembentukan karakter yang baik pula yaitu dengan cara membudayakan literasi. Cara literasi yang dimaksud disini bukan hanya sebatas dapat membaca teks akan tetapi dapat memahami dan mengembangkan teks-teks yang dibaca. Karena, menurut hasil survey yang dikeluarkan oleh Bada Pusat Statistik bahwa buta aksara di Indonesia hanya 1.78 % (KEMENDIKBUD, 2019).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa permasalahan sumber daya manusia di Indonesia bukan pada tidak pandai membaca melainkan tidak pandai memahami. Angka 1.78 % tidak bisa membaca termasuk dalam kategori rendah dan inipun pada level membaca aksara latin. Jika dimasukkan kemampuan membaca literasi aksara Arab kemungkinan angka 1.78 % dapat diperkecil .

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Muslim tentu saja sudah terbiasa diajarkan pengenalan huruf Al-Qur‟an sebelum usia sekolah. Ironinya, pengenalan ini hanya sebatas dapat membaca tapi tidak sampai ke tingkat dapat memahami. Sebagai seorang Muslim tentu saja pengenalan terhadap literasi Al-Qur‟an dipahami sebagai suatu kewajiban karena pertama sekali yang turun dari ayat-ayat Al-Qur‟an adalah perintah untuk membaca.

Berdasarkan hal ini maka penulis mencoba menganalisis surah *al-’Alaq* ayat 1-5 yang pertama sekali diturunkan kepada Nabi Muhammad. Untuk memokuskan tulisan ini agar tidak melebar maka diberikan batasan dalam bentuk pertanyaan. Pertama, bagaimana korelasi surah *al-’Alaq* ayat 1-5 dengan budaya literasi? Kedua, bagaimana kontribusi surah *al-’Alaq* terhadap pembentukan karakter? Ketiga, bagaimana pembentukan karakter melalui budaya literasi dalam surah *al-’Alaq* ayat 1-5?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan membentuk satu uraian pendekatan dengan kajian-kajian konseptual yang berdiri pada jenis kajian pustaka (Creswell, 2014). Proses analisis dilakukan dengan melihat beberapa kajian pemikiran Islam dalam membentuk suatu perspektif yang berorientasi pada pendekatan tafsir *tahlili*  dan sosial (Amin, 2017; Rokim, 2017; Rosalinda, 2020).

Denzin & Lincoln dalam Rorong (2019) mengemukakan bahwa berpandangan yang berdiri pada satu perspektif deskriptif cenderung berfokus pada bagaimana memandang kenyataan (biasanya realitas sosial atau psikologis), yang pada tatananya selalu merujuk pada pendekatan-pendekatan terstruktur. Kajian pustaka dalam tulisan ini penulis ambil karena dapat dikaji secara potensial, untuk memahami perspektif teori dalam penelitian bahwa, ada banyak pendekatan berbeda untuk melakukan suatu kajian.

Tinjauan pustaka dapat mengevaluasi sumber-sumber dan menyarankan pembaca tentang yang paling relevan atau relevan. Fokus utama dari sebuah perspektif metode kajian pustaka ini adalah untuk mengembangkan argumen baru dalam perspektif tafsir dan sosial. Tulisan yang cenderung berisi tinjauan literatur sebagai salah satu bagiannya. Kajian literatur ini menggunakan dimensi literatur kedua dua sebagai fondasi dan sebagai dukungan untuk wawasan baru untuk berkontribusi.

Data yang terdapat dalam artikel ini berorientasi pada dua pokok yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam artikel ini adalah kitab-kitab tafsir yang berkenaan langsung dengan pembahasan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang mendukung data penelitian.

Hasil data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Menurut Krippendorff (2022) analisis konten tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga “*other meaningful matter*” yang dalam tataran ini akan merumuskan data dengan konteks pembahasan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Korelasi Surah al-‘Alaq ayat 1-5 dengan Budaya Literasi**

Masyarakat Arab ketika surah *al-’Alaq* ayat 1-5 diturunkan berada dalam kondisi belum menjadikan tulis baca sebagai budaya. Bahkan membaca dan menulis dipandang sebagai aib karena menunjukkan bahwa yang bersangkutan lemah daya ingatnya. Dalam sebuah statement disebutkan uktum ‘anna fainna lahu ‘aybun yang artinya “sembunyikan catatan ini karena dia termasuk aib”. Statement ini muncul ketika seseorang kedapatan mencatat suatu pembicaraan sehingga merasa malu kalau dia sedang mencatat.

Menghafal adalah cara yang paling disukai masyarakat Arab ketika itu sehingga mereka dapat memaparkan sesuatu secara panjang lebar khususnya dalam memaparkan garis keturunan mereka. Berada dalam kondisi yang seperti ini maka Allah menurunkan sebagian ayat Alquran yang diawali dengan *iqra’* yaitu perintah untuk membaca, objek yang harus dibaca dan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk membaca (pena).

Perintah membaca ketika ayat Alquran pertama sekali turun didapati sebanyak dua kali yaitu pada ayat pertama dan ayat ketiga. Pada ayat pertama perintah membaca dikorelasikan dengan nama Tuhan yang Mahamencipta yaitu menciptakan manusia dari ‘alaqah. Adapun perintah untuk membaca yang kedua dikorelasikan dengan sifat Tuhan yang Mahamulia yaitu mengajari manusia melalui perantaraan al- qalam (pena).

Menurut Fadmin Prihatin Malau, perintah membaca atas nama Tuhan pada surah *al-’Alaq* seharusnya dapat menumbuhsuburkan dan mengapresiasi tradisi membaca dan menulis. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis membuat umat Islam tertinggal. Fakta sejarah menyebutkan tradisi literasi Islam memiliki jejak cukup panjang. Hal ini tergambar sejak dari para tabi‟it tabi‟in dan para pengikutnya hingga sampai di Indonesia. (Malau, https://analisadaily.com, 03 Maret 2016)

Penyebutan al-qalam (pena) pada ayat ke empat dapat dipahami bahwa surah *al-’Alaq* memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Jika pada waktu itu informasi yang disampaikan hanya melalui lisan tentu cakupannya sangat terbatas pada ruang lingkup tertentu. Lazimnya, setiap informasi yang disampaikan melalui lisan akan selalu terkontaminasi baik dari pihak komunikator maupun dari pihak komunikan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan melalui lisan besar kemungkinan bertambah atau berkurang.

Kata *iqra’*, yang terdapat pada ayat pertama dan ketiga dan kemudian dikorelasikan dengan al-qalam (pena) dapat dipahami sebagai perintah membaca literasi. Dengan demikian, jawaban Nabi Muhammad ma ana biqari’ (saya tak pandai membaca) yang selalu dijadikan sebagai alasan bahwa Nabi Muhammad ummi (buta huruf) masih layak untuk didiskusikan.

Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 1997), pernyataan Nabi Muhammad kepada Jibril adalah *ma aqra’* yang artinya “apa yang harus dibaca?” bukan *ma ana biqari’* yang artinya “saya tak pandai membaca”. Dalam ulasan ini Shihab tidak menjelaskan status Nabi Muhammad apakah dapat membaca dan menulis ataupun tidak sama sekali.

Isyarat penting yang dapat dipahami dari perintah membaca (*iqra’*) tentu ada tulisan yang hendak dibaca. Hal ini dapat dipahami dari ucapan Nabi sendiri yaitu *ma aqra’* (apa yang hendak saya baca). Menurut al-Maraghi sebanyak tiga kali Jibril menyuruh Nabi Muhammad agar membaca tetapi sebanyak itu pula Nabi bersikukuh dengan jawaban “apa yang hendak saya baca” (Maraghi, 1910).

Dalam konteks ini Nabi Muhammad memiliki persepsi bahwa setiap membaca harus ada tulisan yang hendak dibaca, berbeda dengan persepsi Jibril bahwa membaca tidak harus ada tulisan. Oleh karena itu, pada kali yang ketiga Jibril langsung memandu Nabi Muhammad untuk membaca surah *al-’Alaq* ayat 1-5 tanpa ada tulisan namun di dalam salah satu ayat terdapat kata *al-qalam* (pena) yang mengindikasikan bahwa membaca harus didahului dengan tulisan.

Seandainya surah *al-’Alaq* ayat 1-5 tidak menyebutkan kata al-qalam (pena) maka dapat dipahami bahwa surah *al-’Alaq* ayat 1-5 tidak bersinggungan dengan budaya literasi. Karena, kalimat ma aqra’ (apa yang harus dibaca) belum tentu berkaitan dengan literasi karena kalimat setelah perintah membaca (*iqra’*) langsung menyebutkan objek yaitu Tuhan.

Sebagian mufassir, seperti al-Jaza‟iri, menafsirkan kata *iqra’* yang dikaitkan dengan nama Allah dalam bentuk tabarruk (mengambil berkah) dan tidak menyebutkan adanya korelasi dengan budaya literasi. Menurutnya, jika hendak

memulai membaca sesuatu disyariatkan menyebut nama Allah. Oleh karena itu, semua surat Alquran diawali dengan bismillah al-rahman al-rahim kecuali surah al- Tawbah, demikian menurut al-Jaza‟iri (2003). Pandangan al- Jaza‟iri ini tidak hanya berkenaan dengan membaca Alquran saja akan tetapi dapat digunakan kepada membaca yang selain Alquran.

Pada prinsipnya, sekalipun perintah membaca dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan di dalam surah *al-’Alaq* bukan berarti tidak ada korelasinya dengan literasi. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pengenalan terhadap nama dan sifat Tuhan hingga kini karena ditulis oleh sebagian ulama yang buah pikiran mereka tetap saja eksis dan dikaji sampai sekarang.

Alasan lain yang dapat dipahami tentang adanya korelasi surah *al-’Alaq* dengan budaya literasi dapat dilihat ketika perintah membaca (*iqra’*) dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan. Adanya nama dan sifat Tuhan ini diketahui melalui pernyataan ayat-ayat Alquran secara tertulis. Nama Allah yang berjumlah 99 (Sembilan puluh Sembilan) yang populer disebut dengan *al-asma’ al-husna* jelas tertulis di dalam ayat-ayat Alquran. Demikian juga halnya sifat-sfat Allah *seperti al- qadim, al-baqa’, al-qadir* dan lain-lain juga diketahui karena tertulis di dalam Alquran.

Kuat dugaan bahwa inilah yang menjadi salah satu argument Umar bin al- Khattab agar Alquran dibukukan karena objek-objek yang hendak dibaca banyak tertera di dalam Alquran. Seandainya Alquran tidak dibukukan dan hanya disampaikan melalui lisan maka akan banyak ayat-ayat Alquran yang berkurang dan kemungkinan juga bertambah. Selain itu, kajian terhadapnya tidak akan pernah menarik karena tidak disajikan dalam bentuk tulisan.

Indikasi lain tentang korelasi surah *al-’Alaq* dengan budaya literasi dapat juga dilihat pada ayat keempat dan kelima. Pada ayat keempat disebutkan bahwa Allah mengajari manusia dengan perantaraan al-qalam (pena). Sebutan kata al-qalam mengindikasikan perlunya literasi. Kemudian pada ayat kelima disebutkan bahwa Allah akan mengajari manusia tentang apa yang belum diketahui oleh manusia.

Dapat dipastikan bahwa ayat kelima ini memiliki korelasi dengan ayat keempat dengan menjadikan al-qalam (pena) sebagai sarana sehingga terciptalah budaya literasi yang dapat membawa manusia kepada ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan ini pula manusia dapat mengembangkan peradaban.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa surah *al-’Alaq* ayat 1-5 memiliki korelasi yang signifikan dengan budaya literasi. Korelasi ini dapat dipahami melalui tinjauan historis bahwa membaca dan menulis pada saat itu masih belum membudaya di kalangan masyarakat Arab. Dengan demikian, awal ayat Alquran diturunkan sudah memuat terobosan baru bahwa untuk memajukan suatu bangsa harus diawali dengan menanamkan budaya literasi.

**Kontribusi Surah al-‘Alaq ayat 1-5 Terhadap Pembentukan Karakter**

Alquran yang terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan 6666 ayat (menurut satu pendapat) tidak diturunkan sekaligus tetapi diturunkan secara berangsur-angsur. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan jawaban terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan di sekitar masyarakat ketika itu. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran adalah kitab suci yang siap memberikan petunjuk kepada manusia di sepanjang zaman.

Meskipun diturunkan secara berangsur-angsur namun dipilihnya surah *al-’Alaq* ayat 1-5 yang pertama sekali diturunkan menarik untuk dianalisis. Karena bagaimanapun pasti ada tujuan dan rahasia yang terkandung di balik pemilihan ini. Paling tidak, pemilihan surah al‟Alaq ayat 1-5 memiliki korelasi yang erat dengan kondisi masyarakat Arab ketika itu.

Secara garis besarnya terdapat tiga komponen penting di dalam surah *al-’Alaq* ayat 1-5 yaitu membaca, menulis dan objek bacaan dan tulisan. Ketiga komponen ini dapat dipahami sebagai syarat mutlak untuk membangun budaya literasi yang dengannya dapat dilakukan pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud dalam tulisan ini, sebagaimana disebutkan dalam liputan6.com, ialah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak maupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasilinternalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari- hari (Liputan 6, 2019)

Dalam konteks pendidikan karakter sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 yaitu religius, nasionalisme, gotong royong, integritas dan mandiri. Peraturan ini menyambut revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi karena menuju revolusi mental harus dibarengi dengan pembentukan karakter karena prilaku bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perpaduan ajaran agama dan adat istiadat. Dengan kata lain, revolusi mental hanya bisa terwujud jika pembentukan karakter sudah dilaksanakan dengan baik dan benar.

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa surah *al-’Alaq* ayat 1-5 memiliki korelasi terhadap pembinaan budaya literasi yang diduga kuat akan berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Menurut Malau, secara faktual tidak bisa dibantah bahwa literasi merupakan satu indikator utama dalam menentukan maju-mundurnya satu peradaban bangsa. Berkat adanya literasi maka perjalanan waktu bisa dicatat. Berbagai kesuksesan bangsa di dunia ini pada masa yang lampau dapat diketahui hari ini dan juga pada masa mendatang.

Lima ayat yang terdapat di dalam surah *al-’Alaq*  jika dianalisis secara mendalam maka saru-persatu dari ayat-ayat tersebut mengandung makna pembentukan karakter. Secara umum, Ibnu Katsir memahami bahwa ayat Alquran yang pertama sekali diturunkan dengan perintah membaca adalah merupakan awal kasih sayang dan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kasih sayang dan nikmat ini dapat diraih melalui membaca karena kemuliaan dan keagungan manusia terletak pada ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan banyak diperoleh melalui tulisan-tulisan (Katsir, 1999).

Jika ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara membudayakan literasi maka pandangan Ibnu Katsir di atas patut dijadikan sebagai “pisau” analisis karena ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat strategis memuliakan dan mengagungkan manusia. Seorang yang sudah membaca tentang keagungan dan kemuliaan Tuhan pasti akan terbentuk dalam dirinya karakter yang baik seperti memiliki watak, akhlak, cara pandang dan sikap yang baik.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk karakter karena karakter tidak pernah terbentuk dengan sendirinya, dan karena itu salah satu orientasi pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Ketika perintah membaca dijumpai di dalam surah *al-’Alaq*  yang dikaitkan dengan nama dan sifat Tuhan menunjukkan bahwa surah *al-’Alaq* ini memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter.

Mengingat bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan maka materi- materi pendidikan yang disampaikan haruslah yang tepat guna. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Alquran secara dini menggarisbawahi pentingnya “membaca” dan keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan-bahan bacaan yang tepat (Shihab, 2004).

Pernyataan Shihab ini menunjukkan bahwa bahan bacaan memiliki pengaruh terhadap karakter seseorang. Bacaan yang baik dapat membentuk karakter yang baik dan bacaan yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik. Oleh karena itu, ketika surah *al-’Alaq* mengaitkan perintah membaca dengan nama dan sifat Tuhan maka tujuannya adalah supaya dengan bacaan ini terbentuk karakter yang baik.

Akhir-akhir ini muncul berbagai macam keluhan dimana akhlak para generasi muda sudah mulai tergerus yang indikatornya dapat dilihat melalui banyaknya aksi tawuran, demonstrasi, balap liar, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain yang diduga kuat sebagai akibat dari bacaan yang tidak baik. Selain itu, berita hoaks, fitnah dan korupsi semakin meraja lela yang notabenenya dilakukan oleh orang-orang terdidik karena sumber bacaan yang digunakan tidak mengacu kepada nama dan sifat Tuhan.

Urgensi membaca bacaan-bacaan yang baik telah dikemukakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni. Menurutnya, kalimat *iqra’* bismi rabbika allazi khalaq adalah perintah yang pertama sekali ditujukan Allah kepada Nabi Muhammad.

Perintah ini mengandung pengertian untuk mengajak kepada membaca, menulis dan belajar. Ketiga hal ini (membaca, menulis dan belajar) atas nama Tuhan adalah simbol utama dari ajaran Islam. Penggalan ayat ini seolah-olah menyatakan “hai Muhammad, ketika engkau hendak membaca Alquran maka mulailah dan bermohonlah dengan nama Allah Yang Mahamulia, telah menciptakan semua makhluk, mengadakan semua alam. Kemudian dijelaskan oleh ayat berikutnya bahwa perintah membaca yang paling penting adalah untuk mendalami hal ihwal penciptaan manusia (Al-Shâbûnî, n.d.).

Interpretasi yang dikemukakan oleh al-Shabuni di atas menunjukkan bahwa pencantuman objek bacaan dalam surah *al-’Alaq* ayat 1-5 yaitu Tuhan dan manusia bertujuan untuk menanamkan pembentukan karakter. Dalam tataran ini dapat dipahami bahwa kontribusi surah *al-’Alaq* ayat 1-5 terhadap pembentukan karakter tidak dapat dipungkiri sama sekali.

Paparan di atas menunjukkan bahwa surah *al-’Alaq* ayat 1-5 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Kontribusi ini sangat sesuai bagi kehidupan bangsa Indonesia karena karakter bangsa ini sudah terbentuk dari dulu sebagai bangsa yang religius. Dengan demikian, memilih surah *al-’Alaq* ayat 1-5 dijadikan sebagai awal turunnya Alquran bukan hanya kebetulan saja akan tetapi ada nuansa edukasi yang terkandung di dalamnya yaitu pembentukan karakter.

**Urgensi Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter**

Alquran melalui surah *al-’Alaq* ayat 1-5 telah menyampaikan sebuah konsep bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari budaya literasi. Di dalam surah *al-’Alaq* ini dapat diambil suatu petunjuk bahwa pembentukan karakter harus diawali dari pembudayaan literasi. Semakin tinggi budaya literasi sebuah bangsa maka semakin kuat pula pembentukan karakter pada bangsa itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah bangsa yang memiliki budaya literasi yang tinggi maka akan semakin kuat pula pembentukan karakter pada diri mereka.

Makna Alquran sebagai bacaan dan wahyu pertama Alquran yang berisi perintah membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka, kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam. Sebab membaca merupakan pintu masuk dalam memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari aktifitas menulis merupakan sebuah bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana dengannya dinamika ilmu pengetahuan berjalan dari masa ke masa (Majid, 2019).

Penunjukan surah *al-’Alaq* ayat 1-5 sebagai ayat yang pertama diturunkan tentu memiliki pesan khusus. Adapun pesan khusus dimaksud adalah agar manusia menyadari potensi yang dimilikinya untuk memakmurkan bumi sehingga Allah mengangkat manusia menjadi khalifah-Nya. Untuk menjalankan tugas ini dengan sukses maka manusia harus banyak membaca nama-nama dan sifat-sifat Tuhan plus diri manusia itu sendiri.

Membaca nama-nama dan sifat-sifat Tuhan ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi manusia karena tingginya tingkat ketergantungan manusia kepada Tuhan. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan ini terpancar pada alam sehingga mudah bagi manusia untuk mengelolanya. Pengenalan terhadap Tuhan melalui nama- nama dan sifat-sifat-Nya dapat membentuk karakter bagi manusia.

Manusia tidak akan pernah tahu jika dirinya memiliki potensi untuk naik ke langit akan tetapi Allah menjelaskan di dalam Alquran bahwa hal dimaksud mungkin saja dilakukan oleh manusia dengan sulthan yaitu kekuatan. (Q.S. al-Rahman ayat 33). Kekuatan ini dapat terwujud jika manusia membudayakan literasi karena kata sulthan yang terdapat di dalam ayat ini diartikan dengan ilmu pengetahuan.

Keyakinan mampu naik ke langit melalui pernyataan Alquran akan membentuk karakter tersendiri pada diri manusia. Karakter ini muncul setelah manusia mempelajari cara-cara yang dapat mengantarkannya naik ke langit. Secara kasat mata harus diakui bahwa manusia mampu mendaratkan kakinya di bulan adalah mereka yang tinggi budaya literasinya sehingga kuat karakternya.

Syarifudin Yunus, pegiat literasi sekaligus Pendiri TBM Lentera Pustaka, menyebutkan bahwa paling tidak ada tujuh hal yang harus dilakukan untuk membangun budaya literasi masyarakat. Pertama, pahami pentingnya membaca (karena dapat menambah kosakata, wawasan, kesabaran, karakter). Kedua, optimalkan taman bacaan atau perpustakaan di manapun; agar tercipta kesempatan untuk membaca. Ketiga, budayakan membaca sebagai gaya hidup sehari-hari sebagai penyeimbang gawai. Keempat, hadiahkan buku kepada anak perlu dibiasakan. Kelima, komunitas baca masyarakat perlu ditebarkan. Keenam, sedikit bicara tapi harus banyak membaca. Ketujuh, biasakan menulis setiap hari.

Sebelum Allah menurunkan ayat-ayat Alquran secara menyeluruh kepada manusia maka yang pertama dilakukan-Nya adalah menurunkan surah *al-’Alaq*  dengan mengemukakan perintah membaca. Maksudnya, semua tabir rahasia alam ini akan dapat dibuka oleh manusia dengan cara membacanya. Nampaknya tidak terlalu berlebihan jika rahasia-rahasia alam di Indonesia ini masih banyak yang belum terbuka. Tentu saja penyebab utamanya adalah belum mengkristal budaya literasi bagi anak bangsa ini yang menyebabkan karakter kita sangat lemah.

Budaya literasi ini sangat penting bagi siapapun karena inilah jalan pembentukan karakter. Menurut al-Maraghi, perintah membaca yang dilakukan secara berulang yaitu dua kali pada ayat pertama dan ketiga surah *al-’Alaq* menunjukkan bahwa membaca tidak akan meresap ke dalam jiwa kecuali dilakukan secara berulang-ulang dan harus dijadikan sebagai budaya. Urgensi membaca harus dilakukan secara berulang-ulang dapat ditandai dengan adanya perintah Allah yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, perbuatan membaca sudah menjadi budaya bagi Nabi sehingga membuat karakternya kuat. Al-Maraghi mencontohkan Nabi Muhammad sebagai sosok manusia yang memiliki budaya literasi dan bekarakter kuat (Maraghi, 1910). Hal ini pulalah yang membuat Nabi Muhammad sukses menjalankan tugasnya dan hasilnya masih eksis dirasakan sampai saat ini. Bila sosok Nabi Muhammad ini dianalogikan kepada sebuah bangsa maka keeksisan bangsa dimaksud sangat tergantung kepada budaya literasi dan pembentukan karakternya.

Kuatnya pengaruh budaya literasi terhadap pembentukan karakter dapat dinalisis melalui perintah membaca kepada Nabi Muhammad. Menurut Shihab, ada yang merasa heran mengapa kata pertama dari ayat tersebut adalah *iqra’* atau perintah membaca. Padahal beliau tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Alquran: Engkau tidak pernah membaca kitab sebelum Alquran, tidak pula menulisnya dengan tanganmu karena jika demikian pasti akan bertambah ragu orang-orang yang mengingkarimu (Q.S. 29:48). Keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra’* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad semata-mata, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi (Shihab, 2004).

Ungkapan yang dikemukakan oleh Shihab diatas menunjukkan bahwa jalan menuju sukses adalah melalui budaya literasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa- bangsa yang sukses pasti memiliki karakter yang kuat. Inilah isyarat yang ditunjukkan oleh Tuhan ketika menurunkan surah *al-’Alaq* pertama sekali. Sayangnya, isyarat ini hanya dapat ditangkap oleh masyarakat pada saat surat ini diturunkan dan beberapa abad sesudahnya. Dalam konteks kekinian, isyarat ini tidak lagi menjadi pemicu bagi masyarakat Muslim dimanapun.

Dampak ini terasa juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dimana lemahnya budaya literasi berimplikasi pula pada lemahnya karakter. Upaya- upaya yang dilakukan ke arah pembentukan karakter belum terlalu signifikan sehingga bangsa Indonesia masih belum beranjak dari kategori negara sedang berkembang.

Oleh karena itu, membentuk karakter bangsa melalui budaya literasi adalah merupakan suatu kewajiban karena Alquran memang memerintahkannya. Inilah yang perlu disadari oleh setiap anak bangsa bahwa pembentukan karakter melalui budaya literasi adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Dengan demikian, menjadi kewajiban bagi kita semua untuk mendukung program pemerintah membentuk karakter bangsa melalui budaya literasi karena program ini sejalan dengan program yang dicanangkan Alquran melalui surah *al-’Alaq* ayat 1-5.

**Kesimpulan**

Berdasarkan paparan di atas mulai dari latar belakang, korelasi surah *al-’Alaq* ayat 1-5 dengan budaya literasi, kontribusi surah *al-’Alaq* ayat 1-5 terhadap pembentukan karakter dan pembentukan karakter melalui budaya literasi dalam surah *al-’Alaq* ayat 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, surah *al-’Alaq* ayat 1-5 memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan budaya literasi membaca adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim karena Alquran memerintahkannya. Perintah ini tidak dapat dipahami sebagai perintah biasa karena implikasi dari budaya literasi sangat menentukan jalan kehidupan umat manusia.

Kedua, surah *al-’Alaq* ayat 1-5 memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter karena kuat dan lemahnya karakter seseorang sangat tergantung kepada budaya literasi yang dimiliki. Perintah membaca, objek yang harus dibaca dan sarana yang dapat membuat orang lain membaca adalah bentuk kontribusi yang tak terpungkiri dari surah al-„Alaq.

Ketiga, surah *al-’Alaq* dengan segala pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembentukan karakter. Perintah membaca yang pada awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad telah membuat karakternya kuat karena tidak ada yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang keluar dari prinsip- prinsip yang terdapat di dalam surah *al-’Alaq* ayat 1-5.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jaza’iri, A. B. (2003). *Aysar al-Tafasir li Kallam al-’Ali al-Kabir*. Maktabah al-’Ulum wa al-Hukm.

Al-Shâbûnî, M. ‘Alî. (n.d.). *Shafwât al-Tafâsîr* (3rd ed.). Dâr al-Shâbûnî.

Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *KALAM*, *11*(1). https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979

Creswell, J. W. (2014). Research-Design-Creswell-Chapter-I.Pdf. In *Research Design*.

Katsir, I. (1999). Tafsir al-Quran al-Adzim. In *2*.

KEMENDIKBUD. (2019). *Angka Buta Huruf Nasional*. https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-video/kemdikbud-angka-buta-aksara-nasional-1-78-papua-masih-21-9

Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. https://doi.org/10.4135/9781071878781

Liputan 6. (2019). *Karakter Adalah Ciri Khas Diri*. https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3877642/karakter-adalah-ciri- khas-diri-mari-ketahui-karaktermu

Majid, Z. A. (2019). Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global. *Al Marhalah*, *3*(2).

Maraghi, M. M. (1910). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr. https://books.google.co.id/books?id=G6itAQAACAAJ

Rokim, S. (2017). MENGENAL METODE TAFSIR TAHLILI. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, *2*(03). https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194

Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, *4*(1), 90–107. https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417

Rosalinda, R. (2020). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, *15*(2). https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134

Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.

Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah* (2nd ed.). Lentera Hati.